

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan dan manusia adalah suatu sistem yang integral dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk suatu hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Manusia mempunyai ketergantungan terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik ataupun lingkungan sosialnya. Cara pandang manusia terhadap lingkungannya, menjadikan manusia sebagai subjek utama dalam tatanan proses interaksi dengan lingkungan. Krisis global yang terjadi akhir-akhir ini, dapat mengestimasi bagaimana cara pandang dan pola perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selama ini cara pandang tersebut menempatkan manusia sebagai pusat tatanan alam semesta (*anthropocentrism*).

Cara pandang *anthropocentrism* menyebabkan manusia berhasrat melakukan kegiatan konsumsi yang berlebihan (konsumtif) dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Apalagi kebutuhan manusia sangatlah banyak, sebagaimana yang digambarkan dalam hierarki Maslow (1970) yaitu: (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), (2) kebutuhan akan keamanan (*safety needs*), (3) kebutuhan akan cinta dan hubungan sosial (*love and belongingness needs*), (4) kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*), dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri (*self*

*actualization needs*).<sup>1</sup> Pola perilaku manusia yang bersifat serakah dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan alam, semakin memperburuk kondisi lingkungan hingga mencapai klimaks krisis lingkungan. Perilaku inilah yang banyak dimiliki oleh manusia di era revolusi industri 4.0 saat ini, sehingga pola perilaku tersebut telah menyebabkan lingkungan terus terdegradasi baik secara kualitas maupun kuantitas.

Institut Penelitian Pembangunan Sosial PBB melaporkan bahwa, pola integrasi sosial mempengaruhi pemanfaatan sumber daya alam, dan mempengaruhi kondisi lingkungan fisik, dalam beberapa tahapan. Dinamika yang terlibat mulai dari fenomena tingkat mikro yang secara kolektif memiliki dampak besar pada kondisi lingkungan, hingga perubahan struktur sosial serta ekonomi nasional dan internasional. Perubahan sosial mempengaruhi sumber daya tingkat lokal meliputi pertumbuhan populasi dan perubahan sistem penguasaan lahan. Kerusakan lingkungan berdampak buruk pada kesehatan, kesejahteraan dan peluang mata pencaharian masyarakat yang terkena dampak polusi atau penipisan sumber daya alam. Erosi tanah, penggundulan hutan, hilangnya atau menipisnya spesies hewan dan tumbuhan membatasi peluang produktif sejumlah besar orang.<sup>2</sup> PBB juga melaporkan bahwa sebuah tren besar tengah terjadi menyangkut perubahan demografis, urbanisasi, perubahan iklim, konflik dan teknologi. Demografis berubah karena adanya perkiraan peningkatan jumlah penduduk mencapai 8,6 miliar jiwa pada tahun 2030 akan berdampak pada ekonomi dan lingkungan. Selain itu kekhawatiran dunia juga nampak pada laju urbanisasi yang begitu cepat, dengan 55% dari total populasi

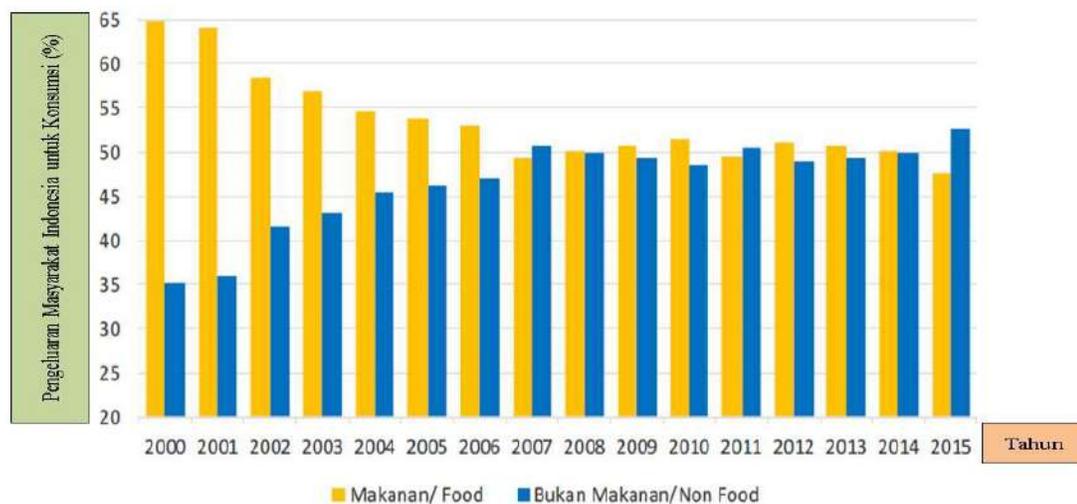
---

<sup>1</sup> Fred C. Lunenburg and Allan C. Ornstein, *Educational Administration*, Sixth Edit (United States of America: Linda Scriber-Ganster, 2012),p.81

<sup>2</sup> UNRISD UN, *Environmental Degradation and Social Integration* (Geneva, 1994),p.23

dunia yang tinggal di daerah perkotaan pada tahun 2018, mengarah pada peningkatan kebutuhan infrastruktur atau layanan sosial dan peningkatan emisi karbon dioksida.<sup>3</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, data kerusakan lingkungan di Indonesia dikaitkan dengan perilaku penduduk yang tidak bijak terhadap lingkungan. Gambaran mengenai perilaku tidak bijak terhadap lingkungan tersebut tergambar pada laporan statistika lingkungan hidup Indonesia pada tahun 2017 menyebutkan bahwa meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan perubahan pada pola konsumsi penduduk. Data menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat Indonesia dari tahun 2000 hingga 2015 cenderung mengalami pergeseran dari konsumsi makanan ke non-makanan. Yang termasuk konsumsi non-makanan di antaranya pengeluaran masyarakat untuk material perumahan, sandang dan pengeluaran terkait transportasi dan komunikasi. Kecenderungan konsumsi non makanan ini yang secara tidak langsung dapat memicu konversi hutan lewat aktivitas perindustrian seperti industri kayu, perkebunan dan pertambangan.<sup>4</sup>



**Gambar 1.1** Persentase rata-rata pengeluaran per kapita per bulan, tahun 2000-2015  
(Sumber: Data dari <https://www.bps.go.id>)

<sup>3</sup> UN, *Economic and Social Council Advance Unedited Version* (New York, 2019).p.2

<sup>4</sup> BPS, 'Statistik Lingkungan Hidup Indonesia Environment Statistic of Indonesia 2017', 2017, <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.pp.85-86

Tekanan pada sektor pertambangan dan energi juga tidak dapat dihindari, karena kebutuhan energi merupakan suatu keniscayaan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Konsumsi energi sejak 2012 dapat dilihat pada Tabel 1.1. Meskipun terjadi perlambatan ekonomi pada tahun 2014, namun sektor transportasi menjadi pengkonsumsi energi final terbesar yaitu 42,12%, diikuti selanjutnya oleh sektor rumah tangga sebesar 30,41%. Memasuki era revolusi industri 4.0, sektor industri mulai menggeliat pada tahun 2015 dan kembali meningkatkan produksi dengan mengkonsumsi energi sebesar 36,51% dari energi final. Begitu pula untuk tahun 2016 sektor industri mengkonsumsi energi paling besar di antara sektor lainnya yaitu 36,23%. Diikuti oleh sektor rumah tangga 29,40% dan transportasi 28,07%.<sup>5</sup>

**Tabel 1.1** Persentase konsumsi akhir energi menurut sektor 2012-2016

No.	Sektor	2012	2013	2014	2015	2016
1	Industri dan Konstruksi	47,81	42,21	24,31	36,51	36,23
2	Transportasi	24,31	33,50	42,12	28,79	28,07
3	Rumah Tangga	20,84	24,29	30,41	29,97	29,40
4	Pertanian	0,26	0,29	0,42	0,20	0,37
5	Konsumsi lainnya	6,79	3,69	4,55	4,53	5,93
	<b>Total Energi</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Neraca Energi Indonesia 2012 - 2016

Permintaan konsumsi yang tinggi, membuat tumbuh subur sektor pertambangan, yang letak sumberdaya mineralnya jauh di tengah hutan. Pembukaan areal pertambangan dan sarana pendukung merupakan dampak yang paling parah bagi hilangnya jutaan hektar luasan hutan setiap tahunnya. Sudah pasti, tutupan hutan bekas area tambang mengalami kerusakan yang parah dan relatif sulit dikembalikan ke kondisi semula.

<sup>5</sup> BPS, *NERACA ENERGI INDONESIA Indonesian Balance Energy 2012-2016* (Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia, 2017).pp 70-71.

Untuk memenuhi segala *basic human needs* dan menjamin tersedianya sumber daya alam untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang, maka 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang diimplementasikan untuk menyelamatkan lingkungan pada era revolusi industri 4.0, menjadi warga negara (*global citizen*) yang bijak dalam memanfaatkan segala potensi alam dan lingkungan. Secara eksplisit pada butir-butir SDGs mengharuskan kita untuk melakukan penyelamatan lingkungan agar dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan mengharapkan peran aktif dari semua masyarakat lintas generasi, baik generasi *baby boom* (1946 – 1960), generasi X (1960 – 1980), generasi Y (1980 – 1995), generasi Z (1995 – 2010), dan generasi Alpha (2010<sup>+</sup>). Generasi Z yang notabeneanya adalah generasi sekarang dan calon pemimpin bagi kehidupan mendatang tentu mempunyai andil besar dalam mewujudkan 17 butir *Sustainable Development Goal's* (SDG's).

Mahasiswa Generasi Z adalah unit analisis dalam penelitian ini, dimana pemilihannya sebagai sampel penelitian dilatar belakangi oleh karakteristik terkait kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh generasi Z. Elizabeth T. Santosa (2015), menyebutkan bahwa kelebihan masyarakat generasi Z yaitu : (1) Memiliki ambisi besar untuk sukses; (2) Cenderung praktis (*speed*); (3) Cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi; (4) Cenderung menyukai hal yang detail; (5) Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan; (6) *Multitasking* dalam penggunaan media.<sup>6</sup> Namun generasi Z juga punya kelemahan, terutama dalam kecenderungan boros dan berperilaku instan. Konsumsi energi generasi Z lebih banyak digunakan pada pemakaian teknologi dan sosial media. Hal tersebut senada dengan pendapat Hellen Chou P (2012) yang memberikan definisi terhadap istilah generasi Z yang dikenal dengan generasi digital merupakan

---

<sup>6</sup> Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).p.20

generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.<sup>7</sup> Berdasarkan definisi dari Hellen Chou P. tersebut maka tidak mengherankan apabila pada usia muda, generasi Z sudah mahir memakai perangkat keras (*hardware*) elektronik seperti laptop, handphone, iPad dan juga aplikasi-aplikasi maya (*software*) seperti facebook, twitter, instagram, youtube, dan lainnya. Padahal dengan semakin sering mereka menggunakan teknologi dan media sosial tersebut tentu akan berimbas kepada peningkatan konsumsi sumber energi (terutama energi listrik). Contoh tersebut merupakan salah satu bentuk dari perilaku Generasi Z yang tidak bijak terhadap lingkungan.

Membahas keunikan generasi Z lainnya tidak luput dari bagaimana teknologi memegang peranan sangat penting bagi kehidupan para generasi Z, menurut Grail Research, ada beberapa pola perilaku generasi Z yang menarik untuk kita ketahui seperti (1) Generasi Z memiliki akses yang sangat besar terhadap teknologi, hal ini menyebabkan generasi ini selalu terhubung, berkomunikasi melalui berbagai saluran jejaring sosial. Bagi generasi ini internet sangatlah penting, tidak hanya untuk mengakses situs sosial tapi juga mempengaruhi aktivitas mereka seperti berbelanja secara *online* dan bermain *game online*. Hal ini dibuktikan melalui riset dimana 20% anak perempuan usia 12 atau kurang, secara teratur mengunjungi situs belanja *online*, 13% anak perempuan secara teratur membeli produk secara *online*, tanpa memandang usia mereka, dan 35% anak perempuan usia 12 tahun dan di bawah sudah memiliki perangkat *game portable*; (2) Teknologi juga mempengaruhi cara belajar generasi ini sesuai studi dari ‘*Habbo Hotel*’ komunitas virtual terbesar di dunia bagi remaja, 45% dari generasi ini mengaku bahwa mereka lebih menyukai pendekatan digital dan merasa lebih mudah mempelajari sesuatu melalui

---

<sup>7</sup> Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012).p.35.

internet. 38% dari generasi ini memilih untuk mengkombinasikan belajar melalui buku dan online, hanya 16% yang masih menyukai belajar lewat buku konvensional; (3) Selain memiliki ketertarikan yang sangat tinggi pada teknologi dikarenakan akses informasi yang begitu terbuka generasi Z juga memiliki konsen atas banyak isu global seperti *global warming* dan terorisme. Data dari habo pada tahun 2009 menunjukkan bahwa 61% dari remaja Australia mengatakan bahwa mereka peduli apakah keluarga mereka membeli produk ‘hijau’, dan 70% secara aktif melakukan upaya untuk mengurangi konsumsi energi. 97% percaya daur ulang adalah penting dan 82% mengatakan mereka daur ulang sebanyak mungkin.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil riset di atas, mencerminkan generasi Z adalah generasi yang peka akan isu-isu lingkungan sehingga mengorientasikan pola tindakan mereka kepada perilaku bijak terhadap lingkungan. Akan tetapi pada kenyataannya hal demikian jauh berbeda kita temukan pada generasi Z di Indonesia khususnya di DKI Jakarta dimana perilaku mereka belum mencerminkan bijak terhadap lingkungan. Generasi Z di Ibu Kota sangat gemar melakukan belanja secara *online* sehingga cenderung bersifat konsumtif, gengsi memakai produk daur ulang karena tidak sesuai dengan *stylist* dan kondisi kekinian, boros dalam memanfaatkan energi dan sumber daya yang dilatar belakangi oleh tingginya kebutuhan, kurang berinteraksi sosial karena terlalu sibuk dengan *gadget* yang mereka miliki (kurang berminat pada aksi-aksi kelompok-kelompok lingkungan), dan kurang perhatian terhadap kelestarian keanekaragaman hayati. Oleh karena itu Model Hungerfor dan Volk (1990) adalah model yang tepat digunakan untuk mengetahui variasi dari perilaku bijak lingkungan generasi Z. Model ini menunjukkan variabel-variabel prediktor

---

<sup>8</sup> Adi Kusuma, ‘Z Generation, World’s Future Citizen’, 2013  
<<https://www.biznetnetworks.com/assets/doc/inspire-magazine/biznet-inspire-jul2013.pdf>>.diakses 2  
Februari 2019

dan mediator bagaimana seseorang dapat berperilaku bijak lingkungan yang diidentifikasi menjadi 3 kelompok yaitu *entry level variables*, *ownership variables* dan *empowerment variables* (masing-masing terdiri dari mayor dan minor variable). Variabel seperti investasi personal, komitmen personal, *locus of control* dan keinginan untuk bertindak adalah beberapa variabel yang dianggap tepat dan sesuai dengan kebutuhan untuk memprediksi perilaku bijak terhadap lingkungan generasi Z. Dan untuk memperoleh *state of the art* dalam penelitian ini maka dianalisis beberapa artikel pada jurnal bereputasi sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Priporas, Stylos, dan Fotiadis (2017) yang berjudul *Generation Z Consumers' Expectations Of Interactions In Smart Retailing: A Future Agenda*, menunjukkan bahwa, mahasiswa generasi Z di Inggris mempunyai perilaku yang berbeda sebagai konsumen karena lebih fokus pada inovasi-inovasi pemasaran. Temuan menunjukkan bahwa teknologi pintar memiliki pengaruh yang signifikan pada pengalaman generasi Z. Kelompok konsumen generasi Z mengharapkan berbagai perangkat baru dan proses elektronik tersedia secara luas, sehingga berbagai pilihan dan tawaran lebih banyak kepada konsumen, otonomi dan transaksi lebih cepat. Selain itu, mereka mengharapkan teknologi untuk memungkinkan mereka membuat lebih banyak keputusan belanja yang diinformasikan.<sup>9</sup> Artinya mahasiswa generasi Z menunjukkan interdependensinya terhadap teknologi dalam rangka memperoleh kemudahan dan kecepatan transaksi, penyediaan informasi dan pengambilan keputusan sebagai konsumen.

Thathong (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *A Spiritual Dimension and Environmental Education: Buddhism and Environmental Crisis* menjelaskan bahwa,

---

<sup>9</sup> Constantinos Vasilios Priporas, Nikolaos Stylos, and Anestis K. Fotiadis, 'Generation Z Consumers' Expectations of Interactions in Smart Retailing: A Future Agenda', *Computers in Human Behavior*, 77 (2017), <<https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.058>>.pp.374-381

tindakan manusia dipengaruhi oleh keinginan dan keserakahan, seperti mengonsumsi barang dan jasa serta mengeksploitasi sumber daya alam yang secara terus menerus yang telah berdampak buruk pada lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keserakahan manusia juga dipengaruhi oleh pandangan egoistik dan keyakinan yang membuat masalah lingkungan lebih sulit dipecahkan. Upaya untuk memecahkan masalah lingkungan harus didasarkan pada tiga aspek: perilaku, pikiran, dan pengertian. (1) Perilaku: harus ada batasan eksternal seperti melarang segala tindakan yang berbahaya bagi lingkungan dan internal dari perilaku manusia yang didasarkan oleh niat, kesadaran, religiusitas dan moral. (2) Pikiran: cinta dan penghargaan alam, yang mengarah pada keinginan alami untuk melindungi lingkungan, harus didorong dan dipromosikan. (3) Pengertian: untuk memahami penyebab dan efek masalah lingkungan, orang harus memiliki pemahaman tentang tatanan alam dan sistem ekologi yang ada.<sup>10</sup>

Perilaku manusia terhadap lingkungan bukan saja dipengaruhi oleh variabel *intention to act* saja, akan tetapi juga juga dipengaruhi oleh pusat kendali diri (*locus of control*). Walaupun *locus of control* dan *intention to act* sama-sama merupakan *empowerment variabel major* dari *citizenship behavior*, akan tetapi *locus of control* memegang peranan penting dalam menentukan perilaku manusia karena merupakan bagian dari kepribadian (*personality*) dari manusia itu sendiri. Konsep mengenai *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966), yang merupakan seorang ahli dalam bidang *social learning theory*, menurutnya *locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya

---

<sup>10</sup> Kongsak Thathong, 'A Spiritual Dimension and Environmental Education: Buddhism and Environmental Crisis', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46 (2012), <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.386>>.pp.5063-5068

mengontrol nasib (*destiny*) sendiri.<sup>11</sup> Jadi berdasarkan pendapat dari Rotter tersebut kita dapat mengetahui bahwa pengendalian atau kontrol terhadap diri harus kita miliki, jangan sampai setiap fenomena atau kegagalan dalam suatu sistem lingkungan, kita hanya menyalahkan orang lain, tetapi kita nilai diri sendiri terlebih dahulu untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Iliea dan Unianua (2012) yang berjudul *Locus of control and the Pro-Environmental Attitudes*, menjelaskan bagaimana hubungan antara *locus of control* dan sikap pro-lingkungan mahasiswa program sarjana. Survei dilakukan pada 112 mahasiswa program sarjana dari program studi Psikologi dan Ilmu Pendidikan. Instrumen yang digunakan adalah *Levenson Multidimensional Locus of Control Inventory* dan 11 skala dari inventarisasi sikap lingkungan (*environmental attitude*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan internalitas *locus of control* dengan sikap lingkungan mahasiswa (*environmental attitude*). Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan internalitas maka perlu bagi seseorang untuk mengurangi kepercayaan pada kekuatan orang lain dalam berbagai kesempatan.<sup>12</sup> Jadi berdasarkan temuan penelitian ini, jelas bahwa *locus of control* memiliki hubungan dengan sikap lingkungan (*environmental attitude*), artinya makin internal *locus of control* seseorang makin baik pula sikap orang tersebut terhadap lingkungan.

Dalam membentuk perilaku bijak lingkungan (*citizenship behavior*) tidak hanya menekankan pada keinginan melakukan tindakan (*intention to act*) dan mengubah kepribadian seseorang saja (dalam hal ini terkait dengan *locus of control*), tetapi juga

---

<sup>11</sup> J.B Rotter, *Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement*, 80, whole edn (Psychological Monographs, 1966).p.7

<sup>12</sup> Mariela Pavalache-Ilie and Ecaterina Maria Unianu, 'Locus of Control and the pro-Environmental Attitudes', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 33 (2012), <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.111>>.pp.198-202

melalui variabel–variabel kepemilikan mayor (*ownership variable major*) seperti investasi personal seseorang terhadap isu lingkungan (*personal investment*). Investasi personal jika dikaitkan dengan bidang ekonomi bisa diartikan sebagai akumulasi dari berbagai hal yang kita miliki dan dikontribusikan atau didedikasikan dalam sebuah kegiatan dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Dalam investasi untuk lingkungan, seseorang dapat memberikan materil, tenaga, dan bahkan pemikirannya agar lingkungan dapat tetap lestari dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tsarenkoa, Cheryl Leob, dan Herman (2018) yang berjudul *When and Why Do Social Resources Influence Employee Advocacy? The Role of Personal Investment and Perceived Recognition*, menyelidiki apakah investasi sumber daya pribadi karyawan dalam komitmen dan upaya, memediasi hubungan antara sumber daya sosial (yaitu, dukungan rekan kerja dan supervisor) dan perilaku karyawan advokasi. Sebagai tambahan, apakah pengaruh tidak langsung tersebut bergantung pada kondisi batas pengenalan yang dirasakan. Peneliti menguji model dengan menggunakan data karyawan dari perusahaan asuransi kesehatan besar di Australia. Hasil analisis melalui SEM menunjukkan komitmen dan upaya memediasi hubungan antara rekan kerja dan dukungan supervisor dan advokasi. Hasil mediasi-moderasi menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung dari komitmen lebih kuat antara dukungan rekan kerja dan dukungan supervisor dengan advokasi, ketika pengakuan yang dirasakan rendah. Sebaliknya, pengaruh tidak langsung dari upaya lebih kuat antara dukungan rekan kerja dan dukungan supervisor dengan advokasi ketika pengakuan yang dirasakan tinggi. Temuan penelitian ini memajukan pengembangan teoritis perilaku karyawan advokasi, dan membantu manajer

mendesain lingkungan kerja yang mendukung.<sup>13</sup> Penelitian ini menunjukkan peranan dari *personal investment* sangat signifikan ketika menjembatani pengaruh tidak langsung variabel *social resources* terhadap perilaku karyawan advokasi.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dilihat bahwa dukungan investasi personal dari generasi Z tentu sangat membantu dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Saat ini secara garis besar generasi Z pada tahun 2019 ini belum bekerja dan belum mempunyai modal untuk mendapatkan penghasilan, jadi kontribusi yang dapat diberikan mungkin dari hal-hal yang sederhana termasuk tenaga, konsep pemikiran, dan dukungan lainnya.

Selanjutnya variabel kepemilikan minor (*ownership variable minor*) seperti komitmen personal dalam resolusi masalah lingkungan juga menjadi prediksi dalam menentukan bagaimana perilaku bijak seseorang terhadap lingkungan. Komitmen personal bisa diartikan sebagai janji atau keinginan seseorang terhadap dirinya sendiri terkait pencapaian yang akan diraih ke depannya. Jika dikaitkan dengan lingkungan, maka komitmen personal dalam resolusi masalah lingkungan diartikan sebagai keinginan seseorang terhadap dirinya untuk menyelesaikan masalah-masalah lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anne-Caroline Prévot *et al* (2018), yang berjudul *Routine Experiences Of Nature in Cities Can Increase Personal Commitment Toward Biodiversity Conservation*, menguji komitmen personal terhadap keanekaragaman hayati ketika memasuki usia dewasa. Peneliti mempelajari interelasi antara pengalaman sehari-hari di alam terbuka, pengetahuan tentang keanekaragaman hayati, dan implementasi praktik pro-keanekaragaman hayati. Studi dilakukan melalui survei yang mencakup 473 orang dewasa di kota Paris (Perancis). Lebih khusus lagi, peneliti menemukan bahwa

---

<sup>13</sup> Yelena Tsarenko, Cheryl Leo, and Herman H.M. Tse, 'When and Why Do Social Resources Influence Employee Advocacy? The Role of Personal Investment and Perceived Recognition', *Journal of Business Research*, 82.September 2017 (2018), <<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.09.001>>.pp.260-268

orang-orang yang terlibat dalam pengalaman di alam luas, di mana perhatian terhadap keanekaragaman hayati adalah eksplisit (ilmu kewarganegaraan, asosiasi pengamatan alam, asosiasi lingkungan) memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keanekaragaman hayati dan konservasi daripada orang-orang yang terlibat dalam pengalaman alam di mana perhatian terhadap keanekaragaman hayati implisit (kebun masyarakat, pertanian yang didukung masyarakat), dan orang-orang tanpa pengalaman alam semacam itu. Namun, peneliti juga menemukan bahwa orang-orang menjadikan alam sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, apa pun jenis kegiatannya, lebih terhubung dengan alam dan lebih mungkin mengimplementasikan praktik aktif pro-biodiversitas. Dengan studi interdisipliner yang menghubungkan biologi konservasi dan psikologi konservasi, peneliti membantu memahami tentang tingkat komitmen orang dewasa perkotaan dan sub-urban terhadap konservasi keanekaragaman hayati.<sup>14</sup> Dari penelitian ini dapat dilihat bagaimana komitmen personal terhadap konservasi keanekaragaman hayati dapat ditingkatkan melalui berbagai pengalaman rutin di alam terbuka. Orang yang mempunyai komitmen untuk melakukan konservasi terhadap keanekaragaman hayati tentu akan memberikan resolusi dalam masalah lingkungan seperti kepunahan ataupun kelangkaan spesies. Oleh Karena generasi Z akan memasuki usia dewasa, maka penelitian di atas cocok untuk memprediksi bagaimana *personal commitment* mereka terhadap berbagai masalah lingkungan.

Berdasarkan artikel yang telah diuraikan di atas diperoleh *state of the art* terkait isu-isu kontemporer dan mutakhir dengan analisis bahwa perilaku manusia tetap menjadi kunci utama keberlanjutan kehidupan di muka bumi ini. Originalitas penelitian yang dilakukan adalah mengkonfirmasi model Hungerford and Volk terkait *citizenship*

---

<sup>14</sup> Anne Caroline Prévot and others, 'Routine Experiences of Nature in Cities Can Increase Personal Commitment toward Biodiversity Conservation', *Biological Conservation*, 226.July (2018), <<https://doi.org/10.1016/j.biocon.2018.07.008>>.pp.1-8

*behavior*. Model ini adalah pengembangan dari model perilaku bertanggung jawab lingkungan (*Responsible Environmental Behavior*) oleh Hines tahun 1986/1987. Biasanya *citizenship behavior* digunakan pada penelitian terkait manajemen terkait perilaku organisasi dan interpersonal, namun dalam penelitian ini menekankan bahwa *citizenship behavior* yang dimaksud adalah perilaku bijak seseorang terhadap lingkungan. Penelitian yang dijalankan lebih fokus pada sampel mahasiswa generasi Z (lahir pada tahun 1995 – 2010). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang studi kausal perilaku bijak terhadap lingkungan (*citizenship behavior*) pada generasi Z dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu investasi personal, komitmen personal, *locus of control*, dan keinginan untuk bertindak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : (1) Apakah pengetahuan tentang isu perubahan iklim berpengaruh terhadap perilaku bijak lingkungan mahasiswa generasi Z?; (2) Mungkinkah *self efficacy* berpengaruh terhadap perilaku bijak lingkungan mahasiswa generasi Z?; (3) Mungkinkah *environmental sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku bijak lingkungan mahasiswa generasi Z?; (4) Bukankah wawasan lingkungan (*ecological world view*) berpengaruh terhadap perilaku bijak lingkungan mahasiswa generasi Z?; (5) Bukankah keinginan untuk bertindak mahasiswa generasi Z berpengaruh terhadap perilaku berwawasan lingkungannya?; (6) Apakah kecerdasan naturalis berpengaruh terhadap perilaku bijak lingkungan mahasiswa generasi Z?; (7) Mungkinkah pengetahuan tentang ekologi mahasiswa generasi Z berpengaruh pada keinginannya untuk bertindak terhadap

lingkungan?; (8) Apakah investasi personal mahasiswa generasi Z berpengaruh terhadap *locus of control*nya?; (9) Bukankah komitmen personal mahasiswa generasi Z berpengaruh terhadap *locus of control*nya?; (10) Mungkinkah *locus of control* berpengaruh terhadap *intention to act* mahasiswa generasi Z?; (11) Bukankah *curiosity* dapat mengubah perilaku bertanggung jawab lingkungan mahasiswa generasi Z?; (12) Bukankah *personal responsibility* berpengaruh langsung terhadap perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa generasi Z?; (13) Apakah sikap lingkungan (*environmental attitude*) mahasiswa generasi Z berpengaruh terhadap perilaku bijak lingkungan nya?; (14) Apakah moral lingkungan berpengaruh terhadap perilaku bijak lingkungan mahasiswa generasi Z?.

### C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas terlihat begitu banyaknya variabel-variabel yang dapat dikaji dan dikaitkan dengan perilaku bijak lingkungan (*environmental citizenship behavior*). Agar penelitian lebih mendalam dan fokus maka pada penelitian ini dibatasi pada perilaku bijak terhadap lingkungan dan studi kausal dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya; investasi personal, komitmen personal, *locus of control*, dan keinginan untuk bertindak pada mahasiswa Generasi Z tahun 2019.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah investasi personal berpengaruh langsung terhadap perilaku bijak lingkungan (*citizenship behavior*)?

2. Apakah komitmen personal berpengaruh langsung terhadap perilaku bijak lingkungan (*citizenship behavior*)?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh langsung terhadap perilaku bijak lingkungan (*citizenship behavior*)?
4. Apakah keinginan untuk bertindak berpengaruh langsung terhadap perilaku bijak lingkungan (*citizenship behavior*)?
5. Apakah investasi personal berpengaruh langsung terhadap *locus of control*?
6. Apakah komitmen personal berpengaruh langsung terhadap *locus of control*?
7. Apakah investasi personal berpengaruh langsung terhadap keinginan untuk bertindak?
8. Apakah komitmen personal berpengaruh langsung terhadap keinginan untuk bertindak?
9. Apakah *locus of control* berpengaruh langsung terhadap keinginan untuk bertindak?
10. Apakah investasi personal berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku bijak lingkungan (*citizenship behavior*) melalui *locus of control*?
11. Apakah komitmen personal berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku bijak lingkungan (*citizenship behavior*) melalui *locus of control*?
12. Apakah investasi personal berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku bijak lingkungan (*citizenship behavior*) melalui keinginan untuk bertindak?
13. Apakah komitmen personal berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku bijak lingkungan (*citizenship behavior*) melalui keinginan untuk bertindak?
14. Apakah *locus of control* berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku bijak lingkungan (*citizenship behavior*) melalui keinginan untuk bertindak?

15. Apakah investasi personal berpengaruh tidak langsung terhadap keinginan untuk bertindak melalui *locus of control*?
16. Apakah komitmen personal berpengaruh tidak langsung terhadap keinginan untuk bertindak melalui *locus of control*?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan keterbaruan (*novelty*) serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan masalah perilaku bijak terhadap lingkungan (*citizenship behavior*) yang dimiliki oleh generasi Z khususnya pada era revolusi industri 4.0 saat ini. Hasilnya semoga dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain khususnya yang menggeluti bidang ilmu Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dalam mengembangkan variabel prediktor dan mediator pada perilaku bijak terhadap lingkungan (*citizenship behavior*). Melalui penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi pemikiran upaya yang dilakukan dalam meningkatkan perilaku bijak terhadap lingkungan (*citizenship behavior*) melalui konfirmatori model, khususnya pada generasi Z, sehingga dapat lebih diaplikasikan di lembaga pendidikan dari bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
2. Secara praktis, memberikan masukan kepada para masyarakat (khususnya mahasiswa generasi Z) dalam rangka menciptakan lingkungan yang harmonis dan mencapai 17 butir tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) maka komponen utama yang harus diperhatikan adalah perilaku bijak terhadap lingkungan.